



JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VII/No.1/April 2015

ISSN : 2086-0447

KAITAN JUMLAH WISATAWAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA
TAHUN 2009-2013

Yeppy Sihotang
Hendra F.Santoso
Denny Iskandar

PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *DEBT RATIO*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2008-2010)

Lilis Puspitawati
Fitrya Afianty

PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN DAN KOMPETNSI WIRAUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN
USAHA
(SURVEY PADA PRODUSEN SEPATU CIBADUYUT KOTA BANDUNG)

Jayanti Octavia

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) TERHADAP RETURN IN ASSET (ROA)
(STUDI KASUS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DIBEI)

Marisa Hardi
Wati Aris Astuti

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPEDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI KASUS PADA PT.PINDAD PERSERO)

Rita Yuniarti
Wilis Anggraeni

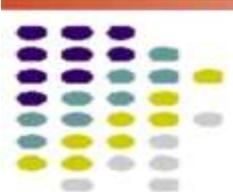
PENGARUH PERTIMBANGAN PENERIMAAN KLIEN TERHADAP REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK
(SURVEY PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK ANGGOTA FORUM AKUNTAN PASAR MODAL)

Keukeu Mutia

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754
Email : akuntansi@email.unikom.ac.id



**PENGARUH PERTIMBANGAN PENERIMAAN KLIEN TERHADAP REPUTASI
KANTOR AKUNTAN PUBLIK
(Survai pada Kantor Akuntan Publik anggota Forum Akuntan Pasar Modal)**

Oleh :
KEUKEU MUTIA

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

ABSTRACT

The public accountant profession was a profession which had public's trust in the field of financial report audit. A financial report which had been audited by a public accountant would be used by those who got interests in the decision making. Based on those facts, the writer felt interested in doing a study on 45 public accounting firm members of FAPM in Indonesia.

Referring to those thoughts in this thesis, the hypothesis of this study were: (1) engagement risk and professional fee affected the public accounting firm reputation simultaneously; (2) engagement risk affected the public accounting firm reputation; (3) professional fee affected the public accounting firm reputation; and (4) independency affected the public accounting firm reputation. The type of the study was causal corelational by using survey method and prime data collection trough questioners using likert scale. Sampling was using random stratified method and data analysis was using path analysis model.

Hypothesis test result showed that (1) correlation of engagement risk and professional fee simultaneously had affection to public accounting firm reputation; (2) engagement risk had affection to public accounting firm reputation; (3) professional fee had affection to accounting public firm reputation; and (4) independency had affection to public accounting firm reputation.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keruntuhan perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia benar-benar menempatkan kepercayaan publik pada laporan keuangan dan profesi akuntan publik semakin memudar. Kasus Enron seakan menjadi awal memudarnya kepercayaan tersebut. Tanpa kepercayaan masyarakat, laporan keuangan menjadi tidak berarti. Menurunnya kepercayaan publik juga terjadi di Indonesia, masalah yang dihadapi oleh Osman, Ramli, Satrio & Rekan (HTM) yang masuk jajaran *Big Four Certified Public Accountant (CPA) Firm* atas kasus Kimia Farma.

Hilangnya kredibilitas laporan keuangan memang bukan sesuatu yang tiba-tiba terjadi. Hal tersebut merupakan ujung dari suatu proses yang panjang, yang membuat kalangan profesi akuntan harus banyak mengkaji bagaimana cara mengembalikan kepercayaan itu. Didalam Media Akuntansi edisi 37 tahun 2004, disebutkan bahwa sejak periode 80-an dan 90-an banyak sekali contoh kejadian yang diakibatkan oleh kegagalan pelaporan. Di Inggris hal tersebut melibatkan nama-nama seperti Maxwell, BCCI,

Barings, di Perancis dengan Credit Lyonnais, Jerman dengan Schneider, Australia dengan AWA dan Triconental, Jepang dengan Yamaichi, dan Amerika Serikat dengan Waste Management, Cendant, Sunbeam, dan ZZZZ Best.

Pada tahun 2000-an, masalah Enron memicu gelombang perubahan pemikiran tentang keandalan laporan keuangan. Enron, perusahaan raksasa di bidang energi dengan omzet US\$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang hampir sebesar US\$ 31,2 Milyar. Kasus tersebut melibatkan Arthur Anderson, salah satu dari *big five Certified Public Accountant (CPA) firm*, yang mengaudit laporan keuangan Enron.

Para regulator menuntut *self-regulation* yang lebih nyata, termasuk mekanisme pengendalian perilaku yang cenderung makin spesifik. Kalau segala usaha yang telah dilakukan oleh profesi akuntan publik masih dipandang tidak memadai, tidak tertutup peluang bahwa kemandirian dalam bentuk *self-regulation* yang selama ini dinikmati profesi akan diambil alih oleh para regulator. Untuk mencegah kemungkinan ini, satu-satunya alternatif yang terbuka bagi profesi akuntan publik adalah meningkatkan *cost of self regulation*.

Timbulnya *cost of self regulation* akan meningkat seiring dengan adanya potensi risiko bagi akuntan publik dalam lingkungan yang bergejolak dan cepat berubah. Potensi risiko ini dapat berupa risiko klien (*client risk*) dan penugasan (*engagement risk*), sehingga akuntan publik dituntut untuk selalu meningkatkan *professional skepticism* dan *risk alertness* dari setiap penugasan yang diterimanya (Ludovicus Sensi W, 2004).

Prosedur dan panduan dalam menerima dan melanjutkan suatu penugasan dari klien (*acceptance and continuance of clients*) merupakan salah satu dari program manajemen risiko yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dalam rangka meminimalkan risiko yang muncul dari perikatan. Dari kasus-kasus yang ada mengindikasikan bahwa kegagalan audit ini akibat kegagalan dalam mengidentifikasi klien dengan risiko yang tinggi atau bahkan sangat tinggi (Media Akuntansi, 2004:8).

Agar kesalahan ini tidak terulangi, dalam membuat proses penerimaan klien harus menggunakan skeptisisme yang lebih besar, yaitu suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis (SA Seksi 230). Selain itu, juga menggunakan asumsi bahwa tidak semua klien harus dipelihara dan klien-klien yang potensial tidak akan secara otomatis diterima.

Perusahaan akuntan publik makin menekankan ketergantungan mereka pada keputusan penerimaan klien sebagai tahap pertama dalam upaya menghambat risiko mereka (Johnstone:2000). Peningkatan litigasi terhadap perusahaan akuntan publik dan kompetisi ketat diantara perusahaan untuk mendapatkan klien telah memicu tren ini.

Menurut Sukrisno Agoes (2003) didalam disertasinya, indikator dari Kantor Akuntan Publik sudah melakukan prosedur penerimaan klien adalah :

- a. KAP melakukan review terhadap informasi keuangan calon klien
- b. KAP melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu sebelum melakukan inisial audit
- c. KAP melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri menyangkut pengetahuan industri, keahlian teknis dan tersedianya auditor
- d. KAP selalu menunjuk satu orang personil yang bertugas melakukan evaluasi informasi calon klien
- e. Pertimbangan penerimaan klien mencakup jenis penugasan, skedul audit, dan risiko audit
- f. Secara berkala dilakukan evaluasi atas setiap klien

Menurut *Larry A* ada 5 (lima) isu yang harus dipertimbangkan oleh auditor pada saat menerima klien, yaitu *management integrity, relationships with other professionals, risk of association, technical competence, dan professional fees*. *Risk of association* didefinisikan didalam *Audit Risk Alert* 1995 (diperbaharui 1 Juli 1999) sebagai *engagement risk* yaitu, pada saat auditor menerima perikatan akan dihadapkan terhadap *engagement risk* (risiko perikatan), yang terdiri dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor. Risiko perikatan inipun dibahas oleh *Johnstone dan Bedard* (2003) sebagai salah satu faktor selain fee yang dipertimbangkan oleh Kantor Akuntan Publik pada saat membuat keputusan menerima klien.

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat pentingnya auditor melakukan prosedur penerimaan klien, maka dilakukan penelitian untuk meneliti **Pengaruh Pertimbangan Penerimaan Klien terhadap Reputasi Kantor Akuntan Publik (Survei pada Kantor Akuntan Publik anggota Forum Akuntan Pasar Modal)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah fee dan risiko perikatan dalam pertimbangan penerimaan klien berpengaruh terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik.
2. Apakah fee dalam pertimbangan penerimaan klien berpengaruh terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik.
3. Apakah risiko perikatan dalam pertimbangan penerimaan klien berpengaruh terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik.
4. Apakah independensi dalam pertimbangan penerimaan klien berpengaruh terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Auditing

Arens, Elder, dan Beasley dalam bukunya *Auditing and Assurance Services* (2005;11) mendefinisikan auditing sebagai berikut :

“ Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Auditing menurut Sukrisno Agoes (2004;3) adalah sebagai berikut :

“ Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistimatis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

2.1.2 Proses Audit

Dalam bukunya *Auditing A Risk Analysis Approach*, Konrath (2002: 16) membagi proses audit menjadi 4 tahapan, dimana untuk setiap tahapan, auditor harus memahami berbagai faktor dalam lingkungan audit, misalnya : dampak dari berbagai

peraturan, ekspektasi masyarakat, dan keharusan untuk melakukan audit sesuai dengan standar profesional.

Boyton & Kell (2001:233) membagi proses audit dalam 4 (empat) tahapan, yakni

:

- ***Client Acceptance and Retention (Penerimaan dan melanjutkan klien)***

Dalam perencanaan audit ini, tahap perencanaan penugasan merupakan hal yang sangat penting dilakukan auditor. Perencanaan ini meliputi keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari calon klien atau meneruskan atau menghentikan penugasan audit dari klien yang lama.

- ***Audit Planning (Perencanaan Audit)***

Langkah awal pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Perencanaan audit meliputi strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Keberhasilan dalam penyelesaian suatu audit sangat tergantung kepada kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyarankan tahap-tahap yang harus ditempuh auditor dalam merencanakan pekerjaan audit, yaitu :

- a. Masalah yang berkaitan dengan bisnis entitas dan industri yang menjadi tempat usaha entitas tersebut
- b. Kebijakan dan prosedur akuntansi entitas tersebut
- c. Metode yang digunakan oleh entitas tersebut dalam mengolah informasi akuntansi yang signifikan (lihat paragraf 09), termasuk penggunaan organisasi jasa dari luar untuk mengolah informasi akuntansi pokok perusahaan
- d. Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan
- e. Pertimbangan awal tentang tingkat materialitas untuk tujuan audit
- f. Pos laporan keuangan yang mungkin memerlukan penyesuaian (*adjustment*)
- g. Kondisi yang mungkin memerlukan perluasan atau perubahan pengujian audit, seperti risiko kekeliruan atau kecurangan yang material atau adanya transaksi antar pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa
- h. Sifat laporan auditor yang diharapkan akan diserahkan (sebagai contoh, laporan auditor tentang laporan keuangan konsolidasian, laporan keuangan yang diserahkan ke BAPEPAM, laporan khusus untuk menggambarkan kepatuhan klien terhadap kontrak perjanjian). IAI, SA Seksi 311.1-2

- ***Performing Audit Tests (Pelaksanaan Pengujian Audit)***

Tahap ketiga dalam proses audit laporan keuangan adalah melaksanakan pengujian audit (*audit test*). Tahap ini disebut juga sebagai pelaksanaan pekerjaan lapangan. Tujuan utama tahap audit ini adalah mendapatkan bukti audit mengenai efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangannya.

- ***Reporting the findings (Melaporkan temuan atau Laporan Audit)***

Ada 2 (dua) langkah penting yang dilaksanakan auditor dalam menerbitkan laporan audit ini : 1) menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan, 2) menerbitkan laporan audit. Arens (2005:391), menjelaskan bahwa setelah 3 (tiga) tahapan diatas diselesaikan oleh auditor, masih diperlukan mengakumulasikan beberapa tambahan bukti untuk laporan keuangan, menarik kesimpulan, menerbitkan laporan audit, dan menyelenggarakan komunikasi. Tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. *Review for Contingent Liabilities*
2. *Review for Subsequent Events*
3. *Accumulate Final Evidence*

4. *Issue Audit Report*
5. *Communicate with Audit Committee and Management*

2.1.3 Penerimaan Penugasan Audit

Risiko paling signifikan yang dihadapi oleh KAP dapat berupa berhubungan dengan klien yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan. Pola sering bergantinya penugasan auditor dapat diindikasikan sebagai potensi suara klien yang berkurang, etika manajemen atau memiliki masalah keuangan yang signifikan. Berhubungan dengan klien seperti ini dapat menyebabkan kerugian bagi KAP dalam hal reputasi, masalah hukum, fee tidak dibayar atau menyalahgunakan waktu (Hartwell, Lightle, and Moreland, 31:2001).

Keputusan penerimaan klien memberikan kesempatan khusus kepada KAP untuk mengevaluasi dan mengurangi risiko. Auditor harus mempertimbangkan informasi dari berbagai sumber ketika mengevaluasi klien potensial. Standar kualitas pengendalian (*Quality Control Standards*) dari AICPA mewajibkan KAP untuk mengembangkan kebijakan dan prosedur penerimaan klien dalam rangka meminimalkan kemungkinan berhubungan dengan klien yang integritas manajemennya rendah.

2.1.3.1 Professional Fee

Fee adalah pembayaran atas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, tidak ada besaran yang ditetapkan oleh profesi melainkan berupa aturan yang menyebutkan bahwa anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

Menurut Elitzur dan Falk (1996) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003) disebutkan bahwa semakin besar fee bagi akuntan publik, maka semakin tinggi kualitas *audited financial statement* yang disajikan kepada pemakai informasi keuangan. Besarnya fee dapat bervariasi tergantung antara lain : risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. (SPAP:2001), hal ini sesuai dengan tulisan Benh (1997) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003) bahwa dari 9 aspek yang menjadi perhatian dalam kualitas auditing yang dikaitkan dengan kepuasan pihak klien adalah memberikan jasa yang sebanding dengan fee yang ditetapkan.

Menurut Bell, Wayne, Landsman dan Douglas (2001:35) terdapat hubungan antara risiko bisnis dengan fee audit, yaitu apabila auditor dihadapkan dengan risiko bisnis yang tinggi maka akan menambah jam pemeriksaan sehingga berdampak terhadap peningkatan fee audit.

2.1.3.2 Independence

Standar Umum Kedua didalam Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan :

“dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor ekstern melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, auditor ekstern tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang auditor ekstern miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Schoeder (1986) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003) disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas auditing adalah independensi (*in appearance*) anggota tim audit. Dalam aturan etika, disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berdasarkan aturan etika, Independensi yang berkaitan dengan klien umumnya akan rusak disebabkan 2 (dua) kondisi, yaitu :

- a. Selama periode perikatan profesional atau pada waktu pemberian pernyataan pendapat, anggota, anggota KAP atau KAP-nya tersebut :
 - i) Mempunyai kepentingan keuangan atau komitmen untuk memperoleh kepentingan keuangan secara langsung atau mempunyai kepentingan keuangan atau komitmen untuk memperoleh keuangan tidak langsung yang material kepada klien.
 - ii) Menjadi wali amanat atau eksekutor atau administrator suatu estat bila perwaliamanatan atau estat tersebut mempunyai kepentingan keuangan atau komitmen untuk memperoleh kepentingan keuangan secara langsung atau mempunyai kepentingan keuangan atau komitmen untuk memperoleh kepentingan keuangan tidak langsung yang material kepada klien.
 - iii) Mempunyai investasi bersama (*joint investment*) dengan klien atau salah seorang karyawan utama, direktur atau pemegang saham utama perusahaan tersebut yang material dalam hubungannya dengan kekayaan bersih anggota, anggota KAP atau kekayaan bersih KAP.
 - iv) Memberikan pinjaman kepada atau memperoleh pinjaman dari klien dan atau group klien atau seorang karyawan utama, direktur, atau pemegang saham klien tersebut kecuali jika pinjaman tersebut diperoleh dari klien lembaga keuangan dengan syarat normal.
- b. Selama periode yang dicakup oleh laporan keuangan atau, selama periode perikatan profesional atau pada waktu memberikan pernyataan pendapat, anggota, anggota KAP atau KAP-nya tersebut :
 - i) berhubungan dengan klien sebagai promotor, penjamin, direktur, atau karyawan utama atau kapasitas lain yang setara dengan anggota manajemen atau pegawai.
 - ii) Wali amanat suatu dana pensiun atau perwaliamanatan bagi hasil (*profit sharing*) klien.

2.1.3.3 Engagement Risk

Berdasarkan *Audit Risk Alert 1995* (diperbaharui 1 July 1999), tipe risiko yang mempengaruhi keputusan penerimaan klien yang didefinisikan didalam konsep risiko perikatan dikategorikan menjadi 3, yaitu : (1) Risiko bisnis klien, (2) Risiko Audit, dan (3) Risiko bisnis auditor.

(1) Risiko Bisnis Klien

Risiko bisnis klien adalah risiko dimana klien akan gagal mencapai tujuannya, yang berhubungan dengan (1) Keandalan pelaporan keuangan, (2) Efisiensi dan efektivitas operasi, dan (3) Kepatuhan terhadap hukum dan pemerintah (Arens dkk, 2005). Risiko bisnis ini bisa muncul dari banyak faktor yang mempengaruhi klien dan lingkungannya.

Untuk menilai risiko bisnis klien, auditor harus memahami bisnis dan industri klien, yaitu melalui pendekatan strategi sistem :

1. *Industry and External Environment*
2. *Business Operations and Processes*
3. *Management and Governance*
4. *Objectives and Strategies*
5. *Measurement and Performance*

Informasi yang tersedia untuk menilai risiko bisnis klien yang dikutip oleh Johnstone adalah informasi mengenai rasio keuangan dan trends (Chen and Church 1992 ; Dutta and Graham 1999 ; Pratt and Stice 1994), perencanaan aktivitas manajemen untuk jangka panjang (Ponemon and Schick 1991), dan kompetisi industri (Huss and Jacobs 1991).

(2) Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan pertimbangan profesional auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya. Pengertian selanjutnya mengenai risiko audit adalah sebagai berikut :

1. *Inherent Risk* atau risiko bawaan, yaitu kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Risiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah jika dibandingkan dengan perhitungan yang sederhana. Uang tunai lebih mudah dicuri daripada sediaan batu bara. Akun yang terdiri dari jumlah yang berasal dari estimasi akuntansi cenderung mengandung risiko lebih besar dibandingkan dengan akun yang sifatnya relatif rutin dan berisi data berupa fakta. Faktor ekstern juga mempengaruhi risiko bawaan. Sebagai contoh, perkembangan teknologi mungkin menyebabkan produk tertentu menjadi usang, sehingga mengakibatkan sediaan cenderung dilaporkan lebih besar.
2. *Control Risk* atau risiko pengendalian adalah merupakan fungsi dari kebijakan dan prosedur internal control klien, keefektifan dari *internal control* klien ini atas suatu asersi-asersi dapat mengurangi risiko pengendalian, sebaliknya ketidakefektifan *internal control* klien akan dapat meningkatkan risiko pengendalian (Boynton & Kell, 2001:296). Menurut Arens, Randal & Beasley (2003:242) yang dimaksud dengan risiko pengendalian adalah ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan (salah saji) dalam

segmen audit yang melewati batas toleransi yang tak terdeteksi oleh struktur pengendalian intern klien.

3. *Detection Risk* atau risiko deteksi, yaitu risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi merupakan fungsi efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Ketidakpastian lain ini timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak sesuai, menerapkan secara keliru prosedur yang semestinya, atau menafsirkan secara keliru hasil audit. Ketidakpastian lain ini dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diabaikan melalui perencanaan dan supervisi yang memadai dan pelaksanaan praktik audit yang sesuai dengan standar pengendalian mutu.

Selanjutnya pakar lain, yaitu Konrath (2002:148) mendefinisikan *audit risk* sebagai *the risk that auditors may unknowingly fail to appropriately modify their opinion on financial statements that are materially misstated. Material misstatements* bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional mistakes*) yang bisa dikelompokkan sebagai *omission* (dalam bentuk transaksi atau saldo yang tidak dilaporkan dalam laporan keuangan) atau *commissions* (kesalahan transaksi atau saldo yang terdapat dalam laporan keuangan).

Fraud merupakan kecurangan yang disengaja, bisa dilakukan oleh pegawai perusahaan (misalnya penyalahgunaan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi) atau oleh manajemen dalam bentuk rekayasa laporan keuangan.

Secara bersamaan, *inherent risk* dan *control risk* menentukan kemungkinan terjadinya kesalahan penyajian material dari laporan keuangan. *Detection risk* adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi penyimpangan material yang terdapat dalam suatu asersi. *Audit risk* dapat digambarkan sebagai *joint probability* dari *inherent risk*, *control risk* dan *detection risk*.

Menurut Colbert, Luehfing, dan Alderman, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko audit adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Faktor-faktor yang mempengaruhi Risiko Audit

FACTORS IMPACTING AUDIT RISK
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operations dominated by a single individual</i> • <i>Undue emphasis on achieving earnings per share, maintaining the market price of the company's stock, or meeting earnings projections</i> • <i>Unrealistic processes for making accounting estimates or questionable estimates by executives</i> • <i>Unrealistic budget levels that encourage unrealistic objectives</i> • <i>High volume of significant year-end transactions</i> • <i>Compensation based to a significant degree on reported earnings</i> • <i>Prior year financial statements that were restated for correction of an error or irregularity</i> • <i>Attempts by management to reduce the scope of the audit</i> • <i>Substantial litigation involving the entity's business practices</i> • <i>Material weaknesses or other reportable conditions in the internal control structure</i> • <i>Significant and unusually complex related party transactions</i> • <i>Affiliates that are unaudited or audited by others</i> • <i>Management espouses aggressive accounting principle</i> • <i>Understaffed accounting department or inexperienced personnel</i> • <i>Financial reports not prepared on a timely basis</i>

(3) Risiko Bisnis Auditor

Risiko bisnis auditor adalah risiko dimana auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian karena melakukan perikatan, meskipun laporan audit yang dibuat untuk klien sudah benar, misalnya :

- Tuntutan di pengadilan oleh pihak yang merasa dirugikan karena penggunaan jasa dari kantor akuntan publik.
- Sanksi hukuman yang ditetapkan oleh organisasi profesi seperti IAI
- Hukuman masyarakat berupa tuduhan yang sifatnya menjelekkan atau menilai rendah reputasi suatu kantor akuntan publik, dan berusaha untuk tidak menggunakan jasanya.
- Kemungkinan tidak dibayar oleh klien

Indikator dari risiko bisnis auditor yang dikutip oleh Johnstone terdiri dari : keahlian auditor, informasi IPO, kemungkinan untuk melakukan pekerjaan yang lain (menjadi konsultan), waktu perikatan dan informasi mengenai strategi pesaing terutama pengurangan fee (Asare:1994). Sedangkan menurut Colbert, Luehling , dan Alderman, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko audit adalah *high number of lawsuits or controversies involving the client, frequent changes in the entity's auditors, IPO of debt or equity offering dan the financial statements to be used in correction with an acquisition or disposal of a business or segment.*

Evaluasi atas risiko perikatan dibawah ini merupakan salah satu prosedur penerimaan dan melanjutkan klien KAP, yang dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu :

1. *A "normal" risk entity is that (a) has a viable business with favorable longrange prospects, (b) is adequately financed and has a good financial systems and internal controls, (c) applies conservative, rather than aggressive, accounting policies, (d) is able to comply with financial reporting in a timely manner, and (e)*

has competent management with integrity, including a financial and accounting officer who is knowledgeable about the business and the decisions made by the top operating management.

2. *A ‘managed’ risk entity is one that has more than normal but not excessive risk.*
3. *An “excessive” risk entity is one that is likely to cause the firm to suffer monetary loss due to litigation or the threat of litigation, and/or to suffer damage to its reputation and accordingly the firm should not accept or continue with such entities as clients.*

2.1.4 Reputasi

Jasa tidak sama dengan produk barang yang berwujud, di mana jasa tidak dapat dilihat, dirasakan, disentuh atau dihirup. Produk pelayanan jasa tidak akan diketahui hasilnya apabila klien belum menerima pelayanan jasa tersebut. Untuk mengurangi ketidakpastian pelayanan jasa yang diinginkan, klien akan melihat tanda-tanda atau bukti atas kualitas pelayanan yang akan dimanfaatkannya. Klien akan mencari informasi mengenai kualitas pelayanan yang akan dibeli di tempat penyedia jasa, perlengkapan pelayanan jasa, materi komunikasi, simbol, harga pelayanan, dan dari orang lain.

Gambaran yang baik adalah citra atau reputasi baik mengenai perusahaan penyedia jasa, reputasi berasal dari kata *reputation* yang berarti nama baik. Nama baik auditor dapat diukur berdasarkan jumlah klien, pangsa pasar, total aset audit, jumlah rekan dan jumlah auditor (Sukrisno Agoes, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferguson, Francis dan Stokes (2003) dilakukan atas dasar alasan ilmu marketing dan ekonomi menyatakan bahwa *market share is a signal of quality and industry leadership provides the strongest signal of quality with respect to the accounting firm’s industry expertise*. Hal ini menggambarkan bahwa pangsa pasar dan jumlah klien dapat memberikan sinyal bahwa penyedia jasa dapat memberikan kualitas terbaik.

2.1.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelum ini yang mengambil topik mengenai pertimbangan penerimaan klien dan melihat pengaruhnya terhadap reputasi belum penulis temukan, namun terdapat penelitian yang melihat bagaimana auditor menerima klien sebagaimana yang dilakukan oleh Johnstone (2000).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan model bahwa para auditor akan beradaptasi terhadap risiko penerimaan klien dengan menggunakan tiga strategi, yaitu (1) screening klien berdasarkan pada karakteristik-karakteristik risiko mereka ; (2) screening klien berdasarkan pada risiko kerugian dalam ikatan itu bagi perusahaan audit ; dan (3) secara lebih proaktif penyesuaian penggunaan strategi termasuk penyesuaian fee audit, dan/atau penyesuaian jumlah data yang dikumpulkan selama proses penerimaan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnstone pada tahun 2000 semakin diperkuat dengan penelitian berikutnya pada tahun 2003, yang dilakukan bersama-sama oleh Bedard. Pada jurnal “*The Accounting Review*” dengan judul “*Risk Management in Client Acceptance Decisions*” didapatkan hasil bahwa penggunaan tenaga spesialis dan meningkatkan fee audit berhubungan negatif dengan keputusan penerimaan klien.

Penelitian lainnya memperlihatkan faktor-faktor apa sajakah yang harus dipertimbangkan auditor pada saat menerima klien, seperti Larry menyebutkan ada 5 (lima) faktor yang penting dalam menerima klien, yaitu *management integrity, relationships with other professionals, risk of association, technical competence*, dan

professional fee. Sedangkan Colbert, Luehlring dan Alderman (2005) lebih menekankan penerimaan klien ini kepada risiko perikatan (*engagement risk*) yang diadopsi dari *Audit Risk Alert*.

Penelitian yang terkait erat dengan independensi dilakukan oleh *AAA Financial Accounting Standards Committee*, bahwa dalam mengambil keputusan di bidang auditnya, akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya. Ada kekhawatiran dari akuntan publik untuk kehilangan perusahaan yang diauditnya, tetapi kekhawatiran masyarakat terhadap independensi akuntan publik dengan perusahaan yang diauditnya sebenarnya tidak perlu berlebihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekuatan yang bisa meredakan pengaruh dorongan untuk mempertahankan klien. Kekuatan tersebut antara lain peraturan dan perundang-undangan tentang pergantian akuntan publik, ketakutan akuntan publik karena akan kehilangan reputasi jika berlaku tidak independen, serta institusi yang ada di dalam kantor akuntan publik seperti *peer review*. Selain itu *stakeholder* di perusahaan yang diaudit akuntan publik memiliki institusi seperti *audit committee* yang menjadi kekuatan untuk mengimbangi kekuatan akuntan publik dalam melakukan tugas auditnya.

Meskipun peneliti tidak menemukan penelitian yang menghubungkan pertimbangan penerimaan klien ini terhadap reputasi, namun terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hartwell, Lightle, and Moreland (2001) menyebutkan mengenai alasan penggantian auditor dikarenakan klien ingin mencari auditor yang lebih kredibel atau bereputasi. Hal ini tentu saja dilakukan oleh klien karena reputasi yang baik dianalogikan dengan hasil pekerjaan yang dapat dipercaya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perencanaan audit, tahap perencanaan penugasan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh auditor adalah dalam hal pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari calon klien atau meneruskan atau menghentikan penugasan audit dari klien yang lama. Menurut Arens (2005:196), ada 3 (tiga) alasan utama mengapa auditor harus merencanakan penugasan dengan baik, yaitu:

- *To enable the auditor to obtain sufficient competent evidence for the circumstances*
- *To help keep audit cost reasonable*
- *To avoid misunderstanding with client*

Prosedur penerimaan klien yang dikembangkan di kantor akuntan publik sebagai standar pengendalian mutu tentunya akan berbeda-beda modelnya, tetapi minimal memenuhi pada standar yang digariskan di SPAP, demikian halnya juga dengan literatur-literatur. Hal-hal yang dipertimbangkan oleh akuntan publik dalam memutuskan menerima atau menolak klien dapat dibagi ke dalam 3 hal, yaitu *professional fee*, *independence*, and *engagement risk*.

Professional fee

Besarnya fee dapat bervariasi tergantung antara lain : risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (SPAP : 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Francis, Ferguson dan Stokes

(2003) membuktikan bahwa keahlian akuntan publik dan besarnya kantor akuntan publik (*big 5* atau *non big 5*) mempengaruhi besarnya fee.

Engagement risk

Risiko perikatan adalah risiko yang muncul dikarenakan adanya perikatan dengan klien. Berdasarkan audit risk alert 1995 (diperbaharui 1 July 1999), tipe risiko yang mempengaruhi keputusan penerimaan klien yang didefinisikan didalam konsep risiko perikatan dikategorikan menjadi 3, yaitu (1) *Client business risk*, (2) *Audit risk*, and (3) *Auditor business risk*.

- (1) *Client business risk*, atau risiko bisnis klien adalah risiko dimana klien akan gagal mencapai tujuannya, yang berhubungan dengan : keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan pemerintah. Risiko bisnis ini bisa muncul dari banyak faktor yang mempengaruhi klien dan lingkungannya.
- (2) *Audit risk*, atau risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit ini terdiri dari risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi.
- (3) *Auditor business risk*, atau risiko bisnis auditor adalah risiko dimana auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian karena melakukan perikatan, meskipun laporan audit yang dibuat untuk klien sudah benar. Indikator-indikator yang dapat digunakan antara lain adalah keahlian auditor, informasi IPO, kemungkinan untuk melakukan pekerjaan yang lain, waktu perikatan dan informasi mengenai strategi pesaing terutama pengurangan fee.

Independence

Menurut Standar Umum kedua (SPAP) mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang.

Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah (1993) yang dikutip dari Sekar (2003) menunjukkan bahwa pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum tidak mempersepsikan auditor itu independen, artinya *stakeholders* meragukan independensi auditor.

Namun demikian, ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profesi akuntan publik tidak sensitif terhadap masalah independensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joyce & Biddle (1981) menghasilkan bahwa auditor tidak begitu membedakan antara penjelasan dari pihak manajemen dan pihak ketiga yang lebih independen.

Hasil penelitian yang tidak konsisten mendukung pernyataan Otley (1994) bahwa replikasi dengan kondisi yang berbeda akan dapat menempatkan keyakinan pada suatu hasil penelitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2003), yang menyebutkan bahwa pendapat

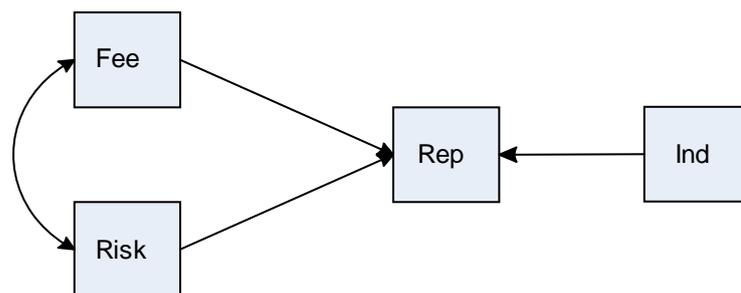
auditor yang ahli dan independen mempunyai tingkat prediksi yang lebih baik dibandingkan pada kelompok yang tidak memiliki salah satu karakter atau sama sekali tidak memiliki karakter tersebut.

Reputation

Penelitian yang dilakukan oleh Ferguson, Francis dan Stokes (2003) menyebutkan bahwa sinyal dari kualitas pekerjaan KAP dapat dilihat dari pangsa pasar/jumlah klien. Melalui kualitas pekerjaan auditor, klien akan mengukur kepuasan dan tingkat kepercayaannya. Semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor tentunya keinginan klien lama maupun klien baru untuk melakukan perikatan akan semakin besar

Demikian halnya juga dengan ketepatan pemberian opini, pendapat auditor yang mampu memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Semakin tepat auditor memberikan opini, klien akan semakin banyak mempergunakan jasanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian tentang pengaruh risiko perikatan, independensi dan fee ditinjau dari pertimbangan penerimaan klien terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara lengkap hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

Terdapat pengaruh pada pertimbangan Kantor Akuntan Publik atas hubungan risiko perikatan dengan fee terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik

Hipotesis 2 :

Terdapat pengaruh pada pertimbangan Kantor Akuntan Publik atas fee terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik

Hipotesis 3 :

Terdapat pengaruh pada pertimbangan Kantor Akuntan Publik atas risiko perikatan terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik

Hipotesis 4 :

Terdapat pengaruh pada pertimbangan Kantor Akuntan Publik atas independensi terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik

3. OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek (ruang lingkup) penelitian adalah pertimbangan penerimaan klien pada Kantor Akuntan Publik terhadap fee, independensi, dan risiko perikatan, serta pengaruh pertimbangan tersebut terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survey, pendekatan dimana subjek penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala suatu kelompok atau daerah. Metode survey membahas serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang berlangsung. Metode survey ini dilakukan tanya jawab oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner (lampiran 1). Metode ini merupakan metode atau cara yang paling praktis untuk mendapatkan informasi tentang pendapat responden tentang obyek yang diteliti dengan situasi yang berbeda-beda. Metode survey dipilih dalam penelitian ini karena akan lebih didapatkan informasi mengenai pertimbangan KAP terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan klien dan pengaruhnya terhadap reputasi KAP.

Karena pertimbangan keterkaitan responden, waktu dan biaya, maka penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik anggota FAPM yang mengaudit emiten di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 2005.

3.2.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri fee, risiko perikatan, dan independensi. Variabel dependen terdiri dari reputasi Kantor Akuntan Publik.

Jabaran dan operasional masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Variabel – Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Fee		Pertimbangan KAP untuk menginformasikan kepada klien mengenai minimum besaran fee	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai recovery rate	Ordinal
		Pertimbangan KAP untuk menerima klien berisiko tinggi dengan menaikkan fee	Ordinal
Risiko Perikatan	Risiko Bisnis Klien	Pertimbangan KAP untuk melakukan review terhadap laporan keuangan calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP terhadap integritas manajemen calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai perkembangan produk calon klien di pasaran	Ordinal

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		<i>Going concern analysis</i> (analisa kelangsungan hidup) calon klien	Ordinal
	Risiko Audit	Diskusi dengan manajemen mengenai jenis usaha klien	Ordinal
		Prosedur melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu	Ordinal
		Pertimbangan KAP untuk mencari informasi kepada pihak ketiga mengenai calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai keberadaan dan program kerja internal audit calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai tujuan penugasan dari calon klien	Ordinal
		KAP melakukan diskusi dengan manajemen mengenai kemungkinan adanya transaksi hubungan istimewa (<i>related party transactions</i>)	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan oleh calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP atas sikap manajemen terhadap pengendalian intern	Ordinal
		Pertimbangan KAP atas jumlah dan keahlian pegawai bagian akuntansi di calon klien	Ordinal
	Risiko Bisnis Auditor	Penunjukan (minimal) satu orang untuk melakukan evaluasi terhadap calon klien	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai keahlian auditor, pengetahuan mengenai bisnis calon klien dan ketersediaan auditor	Ordinal
		Pertimbangan KAP mengenai jenis penugasan, ketersediaan waktu, dan tingkat risiko yang dapat diterima	Ordinal
		Evaluasi secara berkala terhadap klien	Ordinal
Independensi		Pembuatan dan menandatangani surat pernyataan independensi atas rencana audit klien	Ordinal
Reputasi		Jumlah klien	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sasaran dalam penelitian ini, adalah pimpinan atau rekan pada Kantor Akuntan Publik anggota FAPM yang mengaudit emiten pada tahun 2005, yaitu sebanyak 60 KAP (Bapepam,2005).

Untuk menarik sampel dari populasi tersebut digunakan metode *Simple Random Sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel (*sample size*) minimal digunakan rumus Yamane (dalam Gusnardi,2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = presisi yang diinginkan

Berpedoman pada beberapa penelitian terdahulu pada ilmu sosial maka presisi (*bound of error*) yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 5% atau 10%. Dengan demikian apabila *bound of error* yang digunakan sebesar 5%, maka besarnya sampel adalah 52, sedangkan sampel minimal pada penelitian apabila digunakan *bound of error* sebesar 10% adalah 38 sampel.

3.2.4 Metode Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan *path analysis*, terlebih dahulu dilakukan 3 urutan langkah yang dapat membuat analisis data menjadi lebih bermakna, yaitu :

3.2.4.1 Uji Validitas

Validitas menggambarkan bagaimana kuisisioner (pertanyaan atau item) sungguh-sungguh mampu mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu test, maka alat test tersebut semakin tepat mengenai sasarannya.

Adapun rumus korelasi Pearson yang digunakan adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r = korelasi validitas item yang dicari

X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi Y

n = Banyaknya responden

Oleh karena dalam kenyataannya sangat jarang dijumpai koefisien validitas yang lebih besar dari 0,60 maka *American Psychological Association* (1985) menetapkan bahwa koefisien validitas yang berkisar antara 0,30 – 0,40 dianggap cukup tinggi untuk digunakan dalam suatu penelitian

3.2.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliabel). Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Walaupun secara teoritis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 – 1,00 ; akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas sebesar 1,00 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek pengukuran psikologis merupakan sumber kekeliruan yang potensial. Di samping itu walaupun koefisien korelasi bertanda positif (+) atau negatif (-), akan tetapi dalam hal reliabilitas, koefisien kurang dari nol (0,00) tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu kepada koefisien reliabilitas yang positif. Dengan menggunakan metode *Cronbach-alpha* dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S^2_{total}} \right]$$

Dimana :

- | | |
|---------------|---------------------------------------|
| k | = banyaknya item pertanyaan |
| S_i^2 | = varians dari item ke-i |
| S^2_{total} | = total varians dari keseluruhan item |

Bila koefisien reliabilitas telah dihitung, maka untuk menentukan keeratan hubungan bisa digunakan kriteria Guilford (1956) dalam Nirwana SK Sitepu (1994), yaitu:

1. kurang dari 0,20 : Hubungan yang sangat kecil dan bisa diabaikan
2. 0,20 - < 0,40 : Hubungan yang kecil (tidak reliabel)
3. 0,40 - < 0,70 : Hubungan yang cukup erat
4. 0,70 - < 0,90 : Hubungan yang erat (reliabel)
5. 0,90 - < 1,00 : Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
6. 1,00 : Hubungan yang sempurna

3.2.4.3 Pembobotan Nilai yang diperoleh

Karena tingkat pengukuran skala tersebut adalah ordinal, maka agar dapat diolah lebih lanjut harus diubah terlebih dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil jawaban responden untuk setiap pertanyaan, hitung frekuensi setiap pilihan jawaban.
- b. Berdasarkan frekuensi yang diperoleh untuk setiap jawaban, hitung proporsi setiap pilihan jawaban.

- c. Berdasarkan proporsi tersebut, untuk setiap pertanyaan hitung proporsi kumulatif untuk setiap pilihan jawaban.
- d. Untuk setiap pertanyaan, tentukan nilai batas Z untuk setiap pilihan jawaban.
- e. Hitung *scale value* (nilai interval rata-rata) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut :

$$\text{Scale Value} = \frac{\text{Kepada tan batas bawah} - \text{kepada tan batas atas}}{\text{Daerah di bawah batas atas} - \text{Daerah di bawah batas bawah}}$$

- f. Hitung score (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut :

$$\text{Score} = \text{Scale Value} + |\text{Scale Value}_{\text{minimum}}| + 1$$

Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan pasangan data dari variabel independen dan dependen dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis.

3.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.2.1 Analisis Data

Unit analisis penelitian ini adalah KAP anggota FAPM yang mengaudit emiten pada tahun 2005. Pada unit analisis ini yang akan diukur adalah pertimbangan auditor terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penerimaan klien di KAP.

Untuk memastikan apakah terdapat korelasi antara fee dengan risiko perikatan, serta pengaruh faktor-faktor pertimbangan penerimaan klien yaitu fee, independensi, dan risiko perikatan terhadap reputasi KAP akan dilakukan analisis yang ditempuh melalui **analisis jalur (Path Analysis)**.

3.2.2 Pengujian Hipotesis

Dalam hal ini P_{ZX_1} , P_{ZX_2} , P_{ZY} , merupakan koefisien jalur. Struktur hubungan variabel tersebut dapat dinyatakan ke dalam persamaan regresi, yaitu:

$$Z = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y$$

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, variabel yang dianalisa adalah variabel independen yaitu pertimbangan penerimaan klien (variabel X dan Y) sedangkan variabel dependen adalah reputasi KAP (variabel Z). Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh pertimbangan penerimaan klien di KAP terhadap reputasi KAP. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang digunakan adalah melalui perhitungan analisa regresi dan korelasi untuk kedua variabel tersebut.

Hipotesis umum (mayor) yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengaruh pertimbangan penerimaan klien di KAP terhadap reputasi KAP.

Berdasarkan hipotesis konseptual yang diajukan terlihat bahwa hubungan antara variabel bisa merupakan hubungan regresi multipel/berganda atau regresi simpel/ sederhana. Dengan demikian persamaan regresi multipelnya adalah :

$$y = f (X_1, \dots, X_k, \epsilon)$$

dan persamaan regresi sederhana adalah :

$$y = f (X ; \epsilon)$$

Melalui paradigma dan persamaan regresi, hipotesis konseptual tersebut akan diuji melalui analisis jalur/*Path Analysis*. Dalam hal ini P_{ZX_1} dan P_{ZX_2} , , merupakan koefisien jalur. Struktur hubungan variabel tersebut dapat dinyatakan ke dalam persamaan regresi, yaitu :

$$Z = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Hipotesis mayor penelitian ini seperti yang terungkap di atas bahwa pertimbangan penerimaan klien berpengaruh terhadap reputasi KAP. Jika hipotesis penelitian tersebut dinyatakan ke dalam hipotesis statistik maka :

$$H_0 : P_{zx1} = P_{zx2} = P_{zy} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya ada sebuah } P_{zxi} \neq 0, i = 1, 2, 3$$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$F_0 = \frac{(n-k-1) \sum_{i=1}^k (P_{yxi}) r_{yxi}}{k(1 - \sum_{i=1}^k (P_{yxi}) r_{yxi})}$$

dalam hal ini r_{yxi} adalah korelasi antara variabel X_i dan Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{yxi} = \frac{n \sum_{h=1}^n X_{ih} Y_h - (\sum X_{ih}) (\sum Y_h)}{\sqrt{\{n \sum_{h=1}^n X_{ih}^2 - (\sum X_{ih})^2\} \{n \sum_{h=1}^n Y_h^2 - (\sum Y_h)^2\}}}$$

$i = 1, 2, 3$ dan $k =$ banyaknya variabel bebas

Kriteria uji, tolak H_0 jika $F_0 > F_{\alpha}$; $(k, n-k-1)$, dengan F_{α} ; $(k, n-k-1)$ didapat dari tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$, derajat bebasnya, $db_1 = k$, dan $db_2 = n-k-1$. Jika hipotesis umum dalam penelitian signifikan, selanjutnya dapat dilakukan pengujian untuk sub hipotesis, yaitu:

1. Pertimbangan KAP atas risiko perikatan dengan fee berpengaruh terhadap reputasi KAP
2. Pertimbangan KAP atas fee berpengaruh terhadap reputasi KAP.
3. Pertimbangan KAP atas risiko perikatan berpengaruh terhadap reputasi KAP
4. Pertimbangan KAP atas independensi berpengaruh terhadap reputasi KAP

Sub Hipotesis tersebut dalam statistik adalah sebagai berikut:

$$1. H_0 : P_{zx1} \leq 0 \text{ melawan } H_1 : P_{zx1} > 0$$

$$2. H_0 : P_{zx2} \leq 0 \text{ melawan } H_1 : P_{zx2} > 0$$

$$3. H_0 : P_{zx3} \leq 0 \text{ melawan } H_1 : P_{zy} > 0$$

Statistik Uji untuk setiap Hipotesis tersebut adalah:

$$t_{0i} = \frac{P_{YXi}}{\sqrt{\frac{(1-R_Y^2) C_{r_{ii}}}{n-k-1}}}, \quad i = 1, 2, 3, \dots, 5$$

Tolak H_0 , jika $t_{0i} \geq t_{\alpha_i} (n-k-1)$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengujian Data

4.1.1.1 Uji kesahihan (*validity*)

Uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Validitas Masing-masing Item pada Variabel

Item-total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item - Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	87.4000	50.4000	.5061	.8651
VAR00002	87.2000	52.7429	.3923	.8688
VAR00003	87.8667	49.5524	.5319	.8641
VAR00004	87.3333	49.0952	.5410	.8638
VAR00005	87.2667	49.2095	.5998	.8615
VAR00006	87.4000	51.2571	.5109	.8653
VAR00007	87.2667	51.3524	.4633	.8666
VAR00008	86.9333	50.9238	.7377	.8611
VAR00009	87.1333	51.8381	.4020	.8685
VAR00010	87.3333	54.6667	.3991	.8775
VAR00011	87.2667	50.4952	.5626	.8634
VAR00012	87.6000	53.4000	.3536	.8728
VAR00013	87.2667	53.7810	.3574	.8722
VAR00014	87.4667	46.9810	.6964	.8570
VAR00015	87.0000	52.4286	.4650	.8672
VAR00016	87.5333	47.9810	.6299	.8600
VAR00017	87.6667	49.3810	.4931	.8659
VAR00018	87.1333	52.9810	.3750	.8725
VAR00019	87.1333	51.2667	.3884	.8694
VAR00020	87.0000	51.7143	.4345	.8675
VAR00021	87.1333	51.1238	.4829	.8660

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dari semua item pernyataan yang diujikan kepada responden, semuanya memenuhi syarat karena korelasi validitas (*corrected item – total correlation*) > 0.3.

4.1.1.2 Uji Keandalan (*Reliability*)

Berdasarkan uji reliabilitas menghasilkan semua item pernyataan yang diujikan kepada responden memenuhi syarat uji realibilitas dimana nilai korelasinya > 0.7.

Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas ini dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang *valid* (sahih) dan *reliable* (handal), baik dari segi isi maupun dari segi konstruksinya, dengan demikian data tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut dan digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

4.1.3 Analisis Hasil Tanggapan Responden Terhadap Pertimbangan Penerimaan Klien

4.1.3.1 Pertimbangan KAP mengenai Fee (*Professional Fee*)

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa untuk indikator 1 skor yang menjawab sangat setuju 35,6%, yang setuju 53,5%, yang netral 11%, sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju 0 % ; untuk indikator 2 skor yang menjawab sangat setuju 46,7%, yang setuju 48,9%, yang netral 4,4%, yang tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 0 % ; untuk indikator 3 skor yang menjawab sangat setuju 31,1%, yang setuju 31,1%, yang netral 37,8%, yang tidak setuju 0 % dan sangat tidak setuju 0 %.

Secara umum persentase yang memilih setuju untuk mempertimbangkan penerimaan klien dari sudut standar minimum fee lebih sedikit daripada yang memilih untuk menghitung *recovery rate*, pertimbangan fee yang didasarkan atas *recovery rate* lebih penting daripada penetapan standar minimum fee. Untuk indikator 3 (adaptasi risiko) apabila dibandingkan dengan indikator yang lainnya yang menyatakan netral lebih banyak.

4.1.3.2 Pertimbangan KAP mengenai Risiko Perikatan (*Engagement Risk*)

Berdasarkan pengujian, untuk semua indikator risiko bisnis klien, mayoritas responden menyatakan sangat setuju untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebelum memutuskan untuk menerima klien. 53,3% atau 24 KAP sangat setuju untuk meminta dan melakukan review terhadap laporan keuangan calon klien sebelum menerima penugasan. Demikian halnya juga dengan kebijakan KAP untuk mempertimbangkan integritas manajemen calon klien, berdasarkan perhitungan kuesioner sekitar 55,6% atau 25 responden menyatakan sangat setuju untuk mempertimbangkan integritas manajemen sebelum memutuskan untuk menerima menjadi klien.

Penilaian responden mengenai perlunya mengetahui informasi perkembangan produk klien di pasaran mendapatkan tanggapan terbesar pada poin sangat setuju, yaitu sebesar 48,9%. Pengaruh ini tidak sebesar pada tanggapan responden mengenai prosedur KAP untuk melakukan "*going concern analysis*", yaitu sebesar 57,8%, alasan responden dikarenakan hal ini terkait dengan lingkup analisa kelangsungan hidup lebih luas dibandingkan informasi perkembangan produk klien di pasaran.

Secara keseluruhan 53,9% responden menyatakan sangat setuju untuk mempertimbangkan risiko bisnis klien dalam rangka memutuskan menerima atau menolak klien. Sedangkan penilaian responden atas pernyataan mengenai risiko audit menunjukkan bahwa hasil penyebaran kuesioner tentang risiko audit diukur dengan prosedur memahami bisnis calon klien (8) sebelum memutuskan untuk menerima menjadi klien menghasilkan 77,8% menyatakan sangat setuju, dan 22,2% menyatakan setuju. Prosedur KAP untuk berkomunikasi dengan auditor terdahulu melalui surat keberatan profesi (9) mendapatkan tanggapan sangat setuju sebesar 71,1%. Demikian halnya juga dengan prosedur mencari informasi mengenai calon klien dari pihak ketiga (10), 53,5% responden menyatakan sangat setuju.

Penilaian responden atas pernyataan KAP mempertimbangkan keberadaan dan program kerja internal audit (11) mendapatkan tanggapan sangat setuju sebesar 55,6%. Penilaian yang lebih besar untuk dukungan manajemen terhadap pengendalian intern (12) sebesar 62,2%. Disini terlihat pentingnya keberadaan dan program kerja internal audit, tetapi responden memberikan alasan yang lebih penting adalah dukungan manajemen terhadap pengendalian intern, karena sebaik apapun keberadaan dan

program kerja internal audit bila tidak mendapat dukungan dari manajemen maka program tidak dapat berjalan sebaik-baiknya.

Keputusan penerimaan klien mempengaruhi pertimbangan KAP atas tujuan penugasan dari klien (12) memperoleh tanggapan sebesar 46,7%. Prosedur ini dilakukan oleh responden karena keinginan untuk mengurangi risiko terjadinya salah interpretasi kebutuhan atau harapan pihak lain, baik di pihak auditor eksternal maupun calon klien. Pada beberapa KAP merespon bahwa mempertimbangkan tujuan penugasan ini dapat dilakukan ataupun tidak (13,3%), dengan alasan untuk klien-klien yang terdaftar di BEJ, keputusan diaudit oleh auditor eksternal merupakan kewajiban setiap tahun.

Penilaian responden atas prosedur melakukan diskusi dengan manajemen terhadap kemungkinan adanya transaksi hubungan istimewa menghasilkan 48,9% responden menyatakan sangat setuju. Demikian juga dengan pertimbangan KAP mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan calon klien sangat mempengaruhi pertimbangan penerimaan klien sebanyak 46,7% , responden merasa kualitas laporan keuangan yang diaudit oleh KAP sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang dipilih oleh klien. Penggunaan kebijakan akuntansi yang konservatif atau agresif merupakan kebijakan manajemen, dari kebijakan inilah KAP menilai integritas manajemen.

Pertimbangan KAP mengenai jumlah dan keahlian pegawai bagian akuntansi sangat mempengaruhi pertimbangan penerimaan klien sebesar 55,6% atau 25 responden. Secara rata-rata 57,5% responden menyatakan sangat setuju bahwa risiko perikatan sangat mempengaruhi pertimbangan penerimaan klien.

Penilaian responden atas risiko bisnis auditor menunjukkan bahwa hasil penyebaran kuesioner tentang risiko bisnis auditor diukur dengan penugasan personil (17), evaluasi atas pengetahuan industri, keahlian teknis dan tersedianya auditor (18), jenis penugasan, skedul audit dan risiko audit (19), dan evaluasi berkala atas setiap klien (20). Secara rata-rata mayoritas (60%) responden menyatakan sangat setuju bahwa faktor-faktor diatas penting dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk menerima klien. Sekitar 44,4% responden menyatakan setuju untuk menunjuk (minimal) satu orang personil yang bertugas melakukan evaluasi informasi calon klien, walaupun pada pernyataan pertama mayoritas KAP menyatakan setuju, 64,4% responden menyatakan sangat setuju melakukan evaluasi terhadap kemampuan intern.

Demikian halnya dengan pertimbangan KAP mengenai jenis penugasan, skedul audit, risiko audit mendapatkan tanggapan 66,7% sangat setuju dan 68,9% responden menyatakan sangat setuju untuk melakukan evaluasi atas setiap klien.

4.1.3.3 Pertimbangan KAP mengenai Independensi (*Independence*)

Hasil pengujian menunjukkan mayoritas KAP (66.7%) menyatakan sangat setuju bahwa untuk setiap penugasan tim audit akan membuat/menandatangani surat pernyataan independensi atas rencana audit klien, dengan alasan responden mematuhi Standar Auditing, yaitu standar umum kedua “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern).

4.1.4 Analisis terhadap Reputasi

Reputasi berarti nama baik, nama baik auditor dapat diukur berdasarkan jumlah klien, pangsa pasar, total aset audit, jumlah rekan, dan jumlah auditor. Berdasarkan data yang didapatkan dari Bapepam untuk tahun 2005, jumlah emiten yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik anggota FAPM sebanyak 312 klien.

Berdasarkan sampel kantor akuntan publik yang diambil meliputi 251 emiten tersebar di 45 kantor akuntan publik. Hasil penyebaran kuesioner dan data yang didapatkan dari Bapepam menyimpulkan bahwa *Big 4* memiliki jumlah klien lebih banyak dibandingkan dengan kantor akuntan publik lainnya.

4.1.5 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Dalam pengujian hipotesis yang menggunakan analisis jalur mensyaratkan bahwa data-data yang dianalisis sekurang-kurangnya merupakan data yang berskala interval, karena data-data dalam variabel X_1, X_2 , dan Y dalam penelitian ini berskala ordinal, sehingga data-data tersebut harus ditransformasikan untuk menaikkan tingkat pengukuran skala ordinal ke skala interval. Teknik yang digunakan untuk menaikkan data tersebut adalah metode interval berurutan (*Successive Intervals Method*).

Hasil penaikan skala dari ordinal ke interval untuk variabel X dan Y ditunjukkan pada lampiran 2. Dengan demikian, semua data telah dinaikkan dari skala ordinal ke skala interval ini dapat digunakan sebagai data input untuk analisis jalur.

Pengaruh Variabel Fee dan risiko perikatan terhadap Reputasi KAP

Hipotesis penelitian pertama menyatakan bahwa faktor Fee dan Risiko perikatan berpengaruh terhadap reputasi KAP. Hipotesis ini diuji secara statistik melalui analisis jalur (*path analysis*).

Dari hasil pengujian terlihat hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan untuk semua faktor pertimbangan penerimaan klien yang terdiri dari fee dan risiko perikatan dengan besarnya Koefisien Determinasi: $R^2_{ZX_1X_2} = 0,214$ yang artinya bahwa pengaruh variabel penerimaan klien yang terdiri dari profesional fee dan risiko perikatan terhadap Reputasi KAP adalah sebesar 21,4% (positif), sedangkan sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian. Koefisien jalur variabel lainnya di luar variabel X_1 dan X_2 dihitung berdasarkan perumusan $P_{y\epsilon 1} = \sqrt{1 - R_{YX_1X_2}} = 0,887$.

Adapun hasil pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh secara langsung dan tidak langsung variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Z dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.10
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Z

Pengaruh Variabel	Secara Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Variabel		Total
		X_1	X_2	
X_1 ke Z	0,0834		0,0314	0,1148
X_2 ke Z	0,0674	0,0314		0,0988
			Total Pengaruh Pengaruh Luar	0,2136
			Total	0,7864
				1,0000

Pengaruh Variabel Fee terhadap Reputasi KAP

Hipotesis penelitian kedua menyatakan bahwa Fee berpengaruh terhadap Reputasi KAP. Dari hasil pengujian terlihat hasil uji statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($1.917 > 1.682$) pada tingkat signifikansi 90% ($\alpha = 10\%$) dan *degree of freedom* ($df = 42$), sehingga sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Fee dan Reputasi KAP dapat diterima.

Pengaruh langsung variabel fee terhadap reputasi yaitu sebesar 8,34% (positif). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya fee dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang telah diaudit, karena semakin besar fee dapat memberikan kesempatan kepada KAP untuk memperluas lingkup pemeriksaan dan menggunakan tenaga ahli.

Pengaruh Variabel Risiko Perikatan terhadap Reputasi KAP

Hipotesis penelitian ketiga menyatakan bahwa Risiko perikatan berpengaruh terhadap Reputasi KAP. Dari tabel 4.9 di atas terlihat bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($1.723 > 1.682$) pada tingkat signifikansi 90% ($\alpha = 10\%$) dan *degree of freedom* ($df = 42$), sehingga sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Risiko Perikatan dan Reputasi KAP dapat diterima.

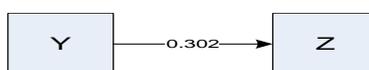
Pengaruh langsung variabel risiko perikatan terhadap reputasi KAP dapat dilihat pada tabel 4.10, yaitu sebesar 6,74% (positif). Ini artinya, sikap berhati-hati KAP dalam menerima klien dapat mempengaruhi reputasi KAP.

Hubungan Independensi dengan Reputasi KAP

Hipotesis penelitian keempat menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap Reputasi KAP. Hipotesis ini diuji secara statistik melalui koefisien korelasi Pearson.

Kriteria pengujian untuk statistika uji di atas adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau bila nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ yang ditetapkan. Hasil perhitungan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi $< \alpha = (0.04 < 0.1)$ pada tingkat signifikansi 90% ($\alpha = 10\%$) dan *degree of freedom* ($df = 43$), yang berarti bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

Independensi dan Reputasi dapat diterima. Hubungan tersebut digambarkan dalam substruktur 2 berikut ini:



Gambar 4.3

Hubungan Korelasi Antara Independensi terhadap Reputasi KAP

4.2 Pembahasan

Pengaruh pertimbangan penerimaan klien yang meliputi : fee, risiko perikatan, dan independensi dalam mempengaruhi reputasi KAP ; dari hasil statistik memperlihatkan bahwa fee dan risiko perikatan baik secara bersama-sama maupun masing-masing memiliki pengaruh terhadap reputasi KAP. Berdasarkan besarnya koefisien determinasi $R^2 = 0,214$ dapat disimpulkan bahwa pengaruh total fee dan risiko perikatan terhadap reputasi adalah sebesar 21,4%, pengaruh langsung fee terhadap reputasi sebesar 8,34%, dan pengaruh langsung risiko perikatan terhadap reputasi sebesar 6,74%. Sedangkan independensi berpengaruh langsung terhadap reputasi sebesar 30,2%.

Pengaruh langsung terbesar adalah independensi (Y), hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh *AAA Financial Accounting Standards Committee* yang menyebutkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi (*AAA Financial Accounting Standards Committee: 2000*).

Pengaruh langsung fee terhadap reputasi lebih besar dibandingkan dengan pengaruh risiko perikatan terhadap reputasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Benh (1997) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003) bahwa kepuasan klien adalah memberikan jasa yang sebanding dengan besarnya fee. Fee sangat terkait dengan berapa besar tingkat penerimaan auditor atas risiko perikatan, apabila auditor ingin menekan risiko seminimal mungkin maka lingkup pemeriksaan yang akan dilakukan akan lebih banyak.

Sehingga berdasarkan pengaruh yang ada dapat disimpulkan besarnya fee lebih mempengaruhi reputasi KAP dibandingkan tingkat *professional skepticism* KAP, karena tingkat penerimaan KAP atas risiko perikatan dimungkinkan berbeda-beda disebabkan tingkat keahlian pada setiap KAP berbeda terutama berkaitan dengan spesifikasi jenis usaha klien. Sikap berhati-hati KAP tidak selalu direspon positif oleh calon klien, karena di satu sisi risiko-risiko yang diperkirakan muncul terutama berkaitan dengan risiko bisnis klien merupakan tantangan bagi KAP.

4.2.1 Pengaruh Fee dan Risiko Perikatan terhadap Reputasi KAP

Berdasarkan hipotesis penelitian disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif besaran fee dan risiko perikatan terhadap reputasi secara simultan. Hasil perhitungan berdasarkan statistik menghasilkan pengaruh total sebesar 21,4%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bell yang menyebutkan terdapat hubungan antara risiko perikatan dan fee, yaitu apabila auditor dihadapkan dengan risiko perikatan yang tinggi maka auditor akan menambah jam pemeriksaan sehingga berdampak terhadap peningkatan fee audit. Semakin besar jam pemeriksaan dapat diartikan semakin luas pemeriksaan dilakukan, tentunya akan berdampak semakin baiknya kualitas laporan keuangan yang telah diaudit. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh

Walker dan Casterella (2000) yang menyarankan bahwa auditor dapat menyesuaikan fee audit untuk *manage* risiko audit.

Dilain pihak pengaruh simultan yang dihasilkan tidak besar, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnstone (2000) yang menyebutkan auditor tidak melakukan strategi adaptasi risiko yang lebih proaktif, misalnya penyesuaian fee audit dan menambah jumlah bukti audit untuk menjadikan klien yang tidak dapat diterima menjadi diterima. Kesimpulan ini diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan kembali pada tahun 2003, yang menyebutkan bahwa penggunaan tenaga spesialis dan meningkatkan fee audit berhubungan negatif dengan keputusan penerimaan klien.

4.2.2 Pengaruh Fee terhadap Reputasi KAP

Berdasarkan hipotesis penelitian disebutkan bahwa fee berpengaruh positif terhadap reputasi KAP. Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa terdapat pengaruh fee terhadap reputasi KAP sebesar 8,34%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Benh (1997) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003), bahwa dari 9 aspek yang menjadi perhatian dalam kualitas auditing yang dikaitkan dengan kepuasan pihak klien adalah memberikan jasa yang sebanding dengan fee yang ditetapkan, demikian halnya juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Elitzur dan Falk (1996) yang dikutip dari Sukrisno Agoes (2003) yang menyebutkan semakin besar fee bagi auditor eksternal, maka semakin tinggi kualitas *audited financial statement* yang disajikan kepada pemakai informasi keuangan.

Pengaruh tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferguson, Francis dan Stokes (2003), yaitu pangsa pasar/jumlah klien adalah sinyal dari kualitas pekerjaan KAP. Pada penelitian ini disimpulkan besarnya fee untuk KAP *Big 5* (sekarang *Big 4*) lebih tinggi dibandingkan dengan *non Big 5* karena pangsa pasar *Big 5* menyerap 66% klien di Australia.

4.2.3 Pengaruh Risiko Perikatan terhadap Reputasi KAP

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa risiko perikatan dalam pertimbangan penerimaan klien mempengaruhi reputasi KAP sebesar 6,74%. Proses menilai dan mempertimbangkan risiko perikatan mengakibatkan auditor dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sehingga di dalam melakukan pekerjaannya auditor dapat meminimalkan risiko yang muncul.

Pertimbangan KAP dalam menilai risiko perikatan memberikan kesempatan kepada auditor eksternal untuk mengukur risiko yang terdiri dari risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor. Prosedur ini dilakukan untuk menjamin bahwa auditor memberikan pelayanan kepada klien yang tepat, sehingga hal-hal yang dapat merusak bisnis auditor dapat diminimalkan, seperti munculnya litigasi, fee tidak dibayar, maupun reputasi. Kondisi ini terkait juga dengan tanggung jawab KAP untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP;2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dkk (2002) menyebutkan terdapat 7 kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu (1) atribut pengalaman melakukan audit, (2) atribut memahami industri klien, (3) atribut responsif terhadap kebutuhan klien, (4) atribut pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) atribut komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) atribut keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan, dan (7) atribut melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat. Pertimbangan KAP atas risiko perikatan meliputi 4 atribut diatas, sehingga diharapkan

laporan keuangan yang telah diaudit dapat membantu para pemakai informasi laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

4.2.4 Pengaruh Independensi terhadap Reputasi Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa independensi memberikan pengaruh positif terhadap reputasi KAP sebesar 30,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *AAA Financial Accounting Standard Committee* pada tahun 2000 yang membuktikan bahwa terdapat ketakutan dari auditor eksternal karena akan kehilangan reputasi jika berlaku tidak independen.

Pengaruh independensi terhadap reputasi memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan 2 variabel lainnya, hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan penulis skandal perusahaan-perusahaan besar di dunia maupun di Indonesia disebabkan auditor eksternal tidak independen yang tentunya berdampak terhadap reputasi KAP menjadi menurun. Auditor eksternal melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum, sehingga tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor eksternal.

Secara umum, pengaruh pertimbangan penerimaan klien yang terdiri dari besarnya fee, risiko audit dan independensi memiliki pengaruh yang sangat kecil. Hal ini disebabkan jumlah klien tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya penilaian reputasi KAP.

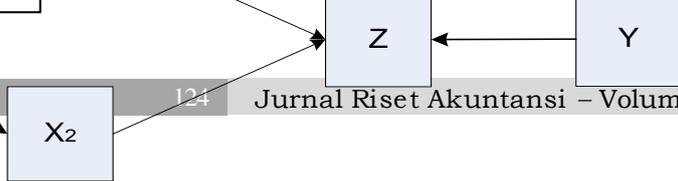
Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat 4 KAP kategori KAP Besar dan sisanya KAP Menengah Kecil. Menurut Sukrisno Agoes pembagian ini berdasarkan jumlah partner, jumlah anggota KAP dan jumlah pemeriksa. Perbedaan kategori KAP, sangat mempengaruhi pertimbangan emiten untuk memilih KAP terutama nama besar. Menurut Sukrisno Agoes dalam disertasinya disebutkan emiten memperlihatkan keragu-raguan pada saat memutuskan memilih dan mengganti KAP, diantaranya adalah keputusan beralih KAP apabila ada tawaran fee yang lebih baik, memberikan rekomendasi kepada relasi, dan loyalitas terhadap KAP.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang pengaruh pertimbangan penerimaan klien terhadap reputasi KAP dilakukan dengan cara survai terhadap 45 auditor KAP yang berhak memutuskan menerima atau menolak klien, sampai pada hasil-hasil sebagai berikut :

1. Besaran fee dan risiko perikatan berpengaruh terhadap reputasi KAP secara langsung, artinya KAP mempergunakan strategi adaptasi risiko untuk menerima klien berisiko perikatan tinggi dengan menaikkan fee. Tetapi di satu sisi pengaruhnya kecil, dikarenakan fleksibilitas keputusan untuk menerima klien berisiko tinggi yaitu dengan mengukur sejauh mana risiko perikatan ini dapat diminimalkan dengan memperluas pemeriksaan (menambah jam pemeriksaan) maupun menggunakan tenaga ahli.
2. Fee berpengaruh terhadap reputasi KAP, artinya kualitas laporan keuangan yang telah diaudit akan sebanding dengan fee yang ditetapkan. Jumlah klien menjadi salah satu tolok ukur kualitas pekerjaan yang ditawarkan oleh KAP, walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar karena untuk mengukur kualitas audit yang dikaitkan dengan kepuasan klien terdapat 9 faktor yang harus dipenuhi.



3. Risiko perikatan berpengaruh terhadap reputasi KAP , hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian auditor ketika menerima klien tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan. Pemeriksaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang telah diaudit, karena semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan kepercayaan. Pengaruhnya yang paling kecil menggambarkan untuk meningkatkan reputasi, sikap berhati-hati auditor sebaiknya memberikan kontribusi positif kepada klien berupa saran menuju perbaikan.
4. Independensi berpengaruh terhadap reputasi KAP. Pengaruhnya cukup besar apabila dibandingkan fee dan risiko perikatan, karena faktor independensi sifatnya mutlak dan belum dapat dikompensasikan oleh apa pun.

5.2. Saran

Mengacu pada kesimpulan hasil penelitian ini, untuk lebih meningkatkan reputasi KAP, diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pertimbangan penerimaan klien yang dipengaruhi oleh adaptasi risiko sebaiknya dipertimbangkan sebaik-baiknya, apabila risiko perikatan bisa diatasi melalui luas pemeriksaan ataupun penggunaan tenaga ahli maka kebijakan menaikkan fee adalah alternatif yang sesuai, tetapi apabila risiko perikatan tidak dapat ditanggulangi melalui adaptasi risiko sebaiknya KAP tidak menerima perikatan.
2. Pertimbangan KAP atas besaran fee mempengaruhi reputasi KAP, tetapi yang harus diperhatikan bukan terletak pada besarnya fee, tetapi konsekuensi dari besaran fee sebanding dengan kualitas laporan keuangan auditan yang dilakukan oleh eksternal auditor.
3. Pertimbangan KAP atas risiko perikatan mencerminkan sikap skeptisisme profesional auditor, sehingga setiap penugasan hendaknya KAP menetapkan tingkat risiko yang rendah, sehingga apabila di kemudian hari timbul masalah risiko yang dihadapi tidak terlalu besar. Untuk meningkatkan reputasi hal terpenting dari analisa risiko perikatan terutama berkaitan dengan risiko bisnis klien adalah bagaimana KAP dapat memberikan saran dan masukan kepada klien melalui *management letter*.
4. Sikap independensi auditor baik *independent in fact* maupun *in appearance* untuk selalu dipertahankan, karena pengaruhnya yang besar terhadap reputasi KAP.
5. Mengingat hasil penelitian terhadap 45 KAP anggota FAPM menunjukkan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen yang substansial, diharapkan ada penelitian lain yang melakukan penelitian lanjutan untuk mempelajari variabel lain. Variabel lain itu antara lain : kode etik IAI dan aturan etika kompartemen Akuntan Publik, kesesuaian opini, nama besar, dan analisa kelangsungan hidup.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Sukrisno,Agoes. 2003. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A; Elder, Randal J & Beasley, Mark. 2005. Auditing & Assurance Sevices 10th ed. New Jersey : Prentice Hall Education inc
- Boyton, William C ; Johnson, Raymond N and Kell, Walter G.2000.Auditing A Risk Analysis Approach 7th ed. USA : John Wiley & Sons,Inc.

- Coopers and Lybrand.1994. Accounting & Auditing Manual-International Policy Statements and Practice Guides
- Imam,Ghozali. 2004. Model Persamaan Struktural. Semarang : Badan Penerbit – UNDIP.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2005. Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik. Jakarta
- 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- Konrath, F Larry.2001.Auditing A Risk Analysis Approach 5th ed.Canada : South Western Thomson Learning.
- Messier JR, William F.1997. Auditing A Systematic Approach. USA : McGraw Hill Companies.
- Porter,Brenda ; Simon,Jon and Hatherly, David. Principles of External Auditing 2nd ed. England : John Wiley & Sons.Ltd.
- Uma,Sekaran.2003.Research Methods for Business.Wiley.
- Singarimbun,M. Dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Edisi Kesatu. Yogyakarta : BPFE.

Jurnal, Disertasi dan Thesis

- Sukrisno,Agoes. 2003. Penerapan Standar Auditing, Penerapan Standar Pengendalian Mutu, Kualitas Jasa Audit, & Tingkat kepercayaan Pengguna Laporan Keuangan.
- Bell, Timothy B ; Landsman, Wayne R. And Shackelford, Douglas A. 2001. Auditor's Perceived Business Risk And Audit Fees : Analysis and Evidence. *Journal of Accounting Research*.
- Colbert ; Luehling ; and Alderman. 2005. Engagement Risk. *The CPA Journal*.
- Daftar KAP anggota FAPM. Melalui <<http://www.iai-online.org/>> (25/08/05)
- Daftar Emiten di Bursa Efek Jakarta. Melalui <<http://www.iai-online.org/>> (25/08/05)
- Deppe, Larry A. Client Acceptance : what to look for and why. (tips for accountants on deciding which new clients to accept).
- Hartwell, Carolyn. ; Lightle, Susan. ; and Moreland, Keith. 2001. The Client Acceptance Decision : Is the Third Time the Charm or is it Three Strikes and You're Out ?. Ohio CPA Journal.
- Hermason ; Plunket ; and Turner. 1994. Study of the importance of certain attributes to clients initial selection of Audit Firms.
- Johnstone, Karla M. 2000. Client Acceptance Decisions : Simultaneous Effects of Client Business Risk, Audit Risk, Auditor Business Risk, and Risk Adaptation. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*.
- 2001. Risk, experience and client acceptance decisions. *The National Public Accountant*.
- Wahjudi,Prakarsa.1996. Peningkatan dan Pemantapan Peran dan Posisi Profesi Akuntansi dalam lingkungan yang berubah. Semarang : Konvensi Nasional Akuntansi.
- Satyo. 2004. Perbaiki Proses dan Prosedur Audit. Jakarta : Media Akuntansi edisi 37/ Januari-Pebruari 2004.
- Ludovicus, Sensi W. Tanggung jawab akuntan manajemen dan akuntan publik atas skandal akuntansi.
- Ida,Suraida. 2003. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman dan Risiko Audit terhadap skeptisisme profesional auditor serta ketepatan pemberian opini akuntan dalam pemeriksaan Laporan keuangan perusahaan.

ISSN 2086-0447



9 772086 045558